

LAYANAN BIMBINGAN PENGUMPULAN DATA DAN SIFAT KERAHASIAANNYA

Fransisca Mudjijanti

FKIP Unika Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The reason for individual appraisal in school is based on the belief in the right of children to an education uniquely suited to their needs, interest, and abilities. Although educators have always known that children differ from one another, their acknowledgment of desirability of differences is a more recent phenomenon. This recent emphasis on individuality and the right of children to an education uniquely appropriate for them forces the school to seek ways of identifying the direction and extent of pupil differences.

Appraisal should be built primarily for the purpose of predicting student's behavior. Appraisal practices involve the study of both individuals and their environments. Counseling an individual need not be delayed until appraisal data are collected. Appraisal data can be introduced in counseling when the client expresses some need for appraisal information.

The fundamental purpose of engaging in collecting appraisal data is to increase self-understanding and wise decision making. Appraisal data must be properly safeguarded. Appraisal data and appraisal measuring are to keep confidential and should not be disclosed to individuals not entitled to such information.

Key Words : *individual appraisal, confidential, data collecting*

A. Pendahuluan

Sudah umum orang saling memberikan bantuan dalam menghadapi berbagai masalah hidup, antara lain dengan menasihati. Tetapi bantuan itu sering tidak berdasar pada informasi yang objektif melainkan pada kesan subjektif tentang keadaan orang lain dan pada "pengalaman".

Seorang ahli bimbingan di sekolah harus mengambil sikap lain yaitu dengan pendekatan yang berdasar pada analisis data dan fakta yang tersedia. Konselor dapat memberikan bimbingan yang tepat hanya kalau dia mengenal murid. Dengan demikian murid itu dapat dibantu untuk mengenal dirinya sendiri dan untuk semakin mampu

merencanakan hari depannya (Winkel, 2004:253).

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dari kegiatan layanan bimbingan secara keseluruhan. Maka salah satu pelayanan pokok dari kegiatan bimbingan ialah pengumpulan data murid. Para pembimbing harus melaksanakan pelayanan ini sebelum pelayanan yang lain dilaksanakan. Oleh Karena itu mutlak perlu ahli bimbingan melakukan pengumpulan data (Djumhur, 1985:55). Tetapi tidaklah cukup jika data tentang murid hanya dikumpulkan dan kemudian disimpan dalam almari. Data itu harus disusun dengan baik, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar bagi pelayanan bimbingan. Hal

lain yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah pencatatan data, kerahasiaan data. Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaiknya layanan bimbingan pengumpulan data murid dilaksanakan?
2. Sejauh mana batas kerahasiaan data tentang murid dalam layanan bimbingan pengumpulan data?
3. Bagaimana cara mengatasi keterbatasan pembimbing sehubungan masalah batas kerahasiaan data murid dalam layanan bimbingan?

B. Pengumpulan Data Murid

Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data tentang murid ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu kapan data harus dikumpulkan, data tentang apa, mengumpulkan data terlebih dahulu baru menolong atau langsung menolong bersamaan dengan mengumpulkan data.

Bahaya yang terjadi pengumpulan data ialah petugas bimbingan/konselor melupakan tujuan dan kegunaan kegiatan tersebut dalam rangka pembimbingan. Konselor terlalu ambisius dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin hingga dia tenggelam dalam kegiatan ini, dan tidak atau kurang memiliki waktu untuk mengenali murid dan menolong murid. Akibatnya penggunaan data hanya untuk dijabarkan dalam perumusan statistik, pembuatan grafik-grafik, sosiogram, dan lain-lain, dan tidak dipergunakan untuk menolong murid.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data ialah pencatatan data. Mencatat data dengan lengkap, deskriptif, dan objektif itu bukan pekerjaan yang mudah, terutama bagi petugas yang belum terlatih dalam

melakukan pekerjaan itu. Akibatnya data berwenang. Walaupun pembimbing harus memegang janji dan menepati prinsip kerahasiaan, namun ada juga batas-batasnya. Konselor memiliki tanggungjawab kepada masyarakat dan kepada orang-orang lain di samping klien. Hope (1985:172) mengatakan bahwa pembimbing di sekolah dapat membuka rahasia anak apabila:

1. Anak terlibat dalam kejahatan, misalnya terlibat dalam kasus jual beli barang curian
2. Anak pecandu alkohol, narkoba, dan obat terlarang lain.
3. Anak mau bunuh diri.
4. Lain-lain tindakan/kejahatan yang memungkinkan anak/masyarakat terbawa dalam bahaya.

Apabila pembimbing mengetahui hal-hal tersebut di atas, pembimbing **harus bertindak dengan cepat dan tegas** untuk **melindungi anak** dari keadaan atau bahaya yang lebih mengerikan. Apabila mungkin, pembimbing sebaiknya mendorong anak mau mengemukakan masalahnya sendiri kepada pihak yang berkepentingan, misalnya kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan lain-lain. Jika anak takut berbicara sendiri, pembimbing dapat mewakilinya. Tetapi jika anak tetap mungkir atau tak sanggup, akhirnya pembimbing terpaksa harus membuka rahasia (dalam keadaan seperti di atas) sebelum terlambat.

Apabila ada indikasi bahaya anak hendak bunuh diri misalnya, orang tua harus diberi tahu, dan maksud anak ini juga diteruskan kepada pihak yang berwenang untuk mencegahnya misalnya polisi. Dalam hal-hal tertentu, jika masalah anak menunjukkan gejala gangguan jiwa yang tak dapat ditangani oleh pembimbing, maka anak melalui orang tua dikirim kepada dokter jiwa.

Tentu semua kejadian itu dilakukan dengan sepengetahuan kepala sekolah. Cara pembimbing menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan kepala sekolah, para guru, dengan tetap menghormati rahasia anak bimbing. Jika telah jelas bahwa klien akan membahayakan orang lain, maka konselor harus memberitahu kepada pihak berwajib. Bagaimanapun tetap menjadi tanggung jawab konselor memberitahu klien dicatat dalam bentuk yang kurang menguntungkan (sangat subjektif, tercampur dengan interpretasi, dan lain-lain), sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai titik tolak bagi pemberian pertolongan.

Permasalahan lain ialah kerahasiaan dari data yang diperoleh. Prinsip ini menentukan data-data apa yang harus dicatat, akan disimpan di mana, dan di bawah tanggung jawab siapa.

C. Dokumentasi dan Klasifikasi Data

Penyimpanan data tentang anak merupakan hal yang sangat penting. Data yang dicatat (didokumentasikan) dapat diklasifikasikan dalam beberapa golongan:

1. Data yang bersifat umum (tidak rahasia): dapat dilihat oleh murid, guru atau orang tua murid. Contoh: kartu pendaftaran, kartu akademis.
2. Data yang bersifat rahasia: hanya boleh diketahui oleh staf sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan konselor. Contoh: kartu pribadi, riwayat hidup, hasil-hasil tes, catatan lain-lain mengenai murid (keadaan atau bakat yang tidak terlalu pribadi sifatnya).
3. Data yang sangat rahasia: hanya boleh diketahui konselor/pembimbing yang dipercayai murid. Contoh: data yang diperoleh dari wawancara,

konseling yang diberikan atas dasar kepercayaan (secara konfidensial). Data ini seharusnya disimpan oleh pembimbing sendiri (Winkel, 2004:255).

Bahan tertulis tentu sangat penting untuk seluruh staf sekolah. Tetapi orang yang diperbolehkan melihat catatan-catatan anak sangat terbatas, mengingat bahwa informasi ini harus dipergunakan dengan bijaksana. Alangkah baiknya jika ada kode etik untuk para guru dan staf bimbingan yang menjadi pedoman tentang hal apa yang perlu dirahasiakan. Sering terjadi bahwa guru atau pembimbing menyampaikan data kepada orang tua, sehingga kemudian timbul salah paham.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini: Pernah terjadi, orang tua menelpon guru menanyakan tentang anaknya yang tidak naik kelas, yang kemudian diberikan tes inteligensi. Orang tua menanyakan bagaimana hasil tes anaknya. Guru menjawab dengan jujur apa adanya: "Anak anda mempunyai IQ 128. ini berarti bahwa anak anda pandai. Untuk mengetahui mengapa anak tidak naik kelas, sebaiknya anda berkonsultasi dengan seorang ahli ilmu jiwa". Orang tua anak ini menjadi bingung. Hal-hal yang timbul dalam pikirannya adalah "Anak saya pandai, tetapi anak saya tidak naik kelas, bahkan saya masih harus pergi ke seorang ahli ilmu jiwa". Ia tidak mengetahui logika berpikir guru. Akhirnya ia menyalahkan sistem pendidikan di sekolah, cara mengajar guru, sikap guru yang tidak adil dan tidak bertanggung jawab.

Kesalahan sebenarnya ialah pertanyaan seperti itu tidak dapat dijawab lewat telpon, karena orang tua tidak mempunyai dasar pengertian tentang

tes IQ dan lain-lain. Perlu dijelaskan kepada orang tua bagaimana hubungan antara IQ dengan prestasi belajar dan faktor-faktor lain yang juga menentukan hasil belajar anak (Adams, 1965:5-15)

D. Kerahasiaan Data dalam Layanan Bimbingan

Seorang pembimbing/konselor harus menangani masalah yang rumit mengenai batas-batas dan pedoman-pedoman mengenai kerahasiaan informasi/data. Sehubungan dengan kerahasiaan data dalam layanan bimbingan, beberapa pertanyaan yang sering dihadapi para pembimbing adalah:

1. Sampai sejauh mana informasi/data yang dikumpulkan tentang murid harus dirahasiakan?
2. Apakah semua yang terjadi dalam konseling dan semua keterangan yang diperoleh dalam wawancara perlu dirahasiakan?
3. Apakah informasi atau data yang diperoleh dengan cara lain di luar wawancara, misalnya tes, angket, kartu pribadi juga termasuk hal-hal yang perlu dirahasiakan?
4. Terhadap siapakah data-data tersebut perlu dirahasiakan?

Sebelum semua pertanyaan di atas dijawab, ada satu prinsip yang perlu diingat dan diterima baik oleh pembimbing maupun oleh pimpinan dan staf sekolah, yaitu "Hubungan menolong dalam bimbingan hanya dapat berlangsung dengan baik, jika dijamin kerahasiaan data-data yang dipercayakan oleh terbimbing kepada pembimbing, atau yang dipercayakan oleh murid kepada guru yang bertindak sebagai pembimbing" (Hope, 1985:166). "Konseling yang sungguh-sungguh tidak akan terjadi bila klien tidak dipercayakan kerahasiaan pengakuan-

pengakuannya kepada konselornya" (Corey, 1997:378). Hal tersebut berarti bahwa apa yang terjadi atau dibicarakan antara pembimbing dengan anak yang dibimbingnya dalam wawancara atau konseling atau dalam kegiatan pembimbingan yang lain, faktor kepercayaan anak bimbing terhadap pembimbing memegang peranan, kerahasiaan perlu dihargai, dan dijaga. Hal ini sesuai dengan salah satu asas dalam layanan bimbingan yaitu bahwa "asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam bimbingan" (Prayitno, 2000:115). Demikian pula catatan-catatan yang dibuat sewaktu ataupun sesudah wawancara diadakan, perlu disimpan dengan baik, dan kerahasiaannya dijaga dengan cermat oleh pembimbing. "Tanggung jawab konselorlah untuk menentukan batas-batas kerahasiaan yang mencakup tingkat kerahasiaan yang bisa dijanjikan" (Corey, 1997:379). Mempergunakan data tentang anak memang harus dilaksanakan dengan sangat bijaksana, dengan mempertimbangkan motif, alasan, dan akibat penggunaannya bagi anak, bagi kepercayaan anak terhadap pembimbing maupun bagi profesinya sebagai pembimbing. Mengapa pembimbing perlu melaksanakan prinsip tersebut? Alasannya adalah anak merasa aman dan tidak takut rahasia atau kepercayaan yang diberikan itu disalahgunakan. Oleh karena itu tempat pembimbing mengadakan wawancara atau konseling perlu terpisah dengan ruang kerja para pembimbing, sehingga tidak memungkinkan orang lain mendengarkan pembicaraan antara kedua orang itu.

E. Beberapa Kelemahan Pembimbing

Beberapa kelemahan yang ada pada para petugas bimbingan menyangkut

masalah kerahasiaan data/informasi antara lain karena kurang hati-hati dalam pembicaraan dengan orang lain mungkin pembimbing tidak sengaja membuka rahasia; pembimbing berbicara dengan teman sejawat dengan anggapan bahwa pasti orang tersebut akan menjaga kerahasiaan "rahasia" itu; guru/pembimbing berbicara tentang anak di tempat umum. Hal-hal itulah yang sering menggagalkan usaha pembimbing untuk memperoleh kepercayaan dari anak bimbing (Depdikbud, 1985:75).

Seorang pembimbing yang juga berfungsi sebagai guru seharusnya tidak menggunakan contoh-contoh atau informasi (keterangan) yang diperoleh dari anak sebagai contoh atau gambaran di dalam mengajar, meskipun nama dan situasi diubah. Seorang anak yang bermasalah itu pasti sangat peka, gampang sakit hati, mudah terharu, dan mudah mengidentifikasi diri dengan contoh yang dikemukakan oleh guru/pembimbing. Kemiripan antara persoalan yang dipergunakan sebagai contoh dengan persoalannya sendiri, akan menimbulkan kecurigaan anak dan merasa semua orang mengetahui persoalannya. Anak lain yang mendengar dari anak tersebut tentang kecurigaannya, akan segan kepada guru atau pembimbing yang ia curigai telah membuka rahasianya. Oleh karena itu seberapa mungkin pembimbing harus berusaha untuk menghindari kecurigaan pada anak, dengan jalan berhati-hati dalam memberikan contoh-contoh.

Ada kalanya pembimbing dihadapkan pada suatu konflik dalam hubungan dengan menjaga kerahasiaan data yang dipercayakan kepadanya. Di satu pihak ia merasa harus menjaga kepercayaan anak kepadanya, tetapi di pihak lain ada tekanan dari perasaan tanggung jawab

terhadap sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat terjadi bila dengan merahasiakan data anak itu sekolah atau masyarakat dirugikan, bahkan anak itu sendiri dirugikan. Seringkali kepala sekolah menghendaki keterangan tentang seorang anak yang menjadi anak pembimbingnya, atau seorang guru yang mengirim anak kepadanya yang meminta laporan tentang keadaan anak, mengenai apa yang diketahui pembimbing tentang anak. Dalam hal ini, adanya kode etik yang menjadi pedoman bagi para pembimbing, dapat memberi kejelasan.

Konflik yang sering dialami oleh pembimbing adalah tekanan dari pihak teman-teman sejawat/guru-guru, yang merasa berhak juga untuk mengetahui lebih banyak tentang anak didiknya. Mereka tidak dapat menerima sikap pembimbing yang mau merahasiakan data tentang anak, oleh karena janji yang telah diberikan kepada anak, atau karena prinsip yang harus dipegang dalam memberi bimbingan.

Kadang kala pembimbing sendiri "kurang dewasa" dan tidak/kurang memperhatikan kode etik yang ada. Akibatnya dapat merugikan korps dan teman sejawatnya atau kelancaran pelayanan bimbingan di sekolahnya.

Kelemahan lain dari pembimbing adalah kadang-kadang pembimbing kurang berani menolak permintaan dari atasan yang meminta keterangan rahasia tentang anak. Adapula yang ingin menyenangkan pihak-pihak tertentu dengan membicarakan kasus anak secara mendetail, sehingga dapat merugikan anak (Adams, 1962:148-162).

F. Kode Etik

Etik di dalam istilah kode etik menyiratkan arti bahwa mutu tingkah laku yang dimaksud itu baik, pantas,

patut. Pendek kata dikehendaki, bisa diterima, dinilai tinggi. Sifat kebalikan perilaku itu adalah jelek, tidak pantas, tidak patut. Pendeknya tidak dikehendaki, tidak bisa diterima, nilainya rendah.

Seorang tenaga profesional, misalnya konselor sekolah ketika menjalankan tugasnya, misalnya saat wawancara konseling dengan seorang konseli, atau memimpin pertemuan kasus bersama staf sekolah membahas kasus masalah seorang siswa, betapapun adalah ada perwujudan pribadi (orang) dan petugas (konselor). Sebagai pribadi, sebagai orang, sesuai hakikat kemanusiaannya, ia (konselor) mungkin saja “jelek”, misalnya mengejek, membicarakan aib seseorang dengan orang lain. Barangkali itu “taka pa-apa” dalam arti selama pihak kedua yaitu orang yang diejek, yang dibicarakan aib dirinya, tidak berkeberatan, tidak mempermasalahkannya sehingga tidak terjadi konflik hubungan dengan orang pertama. Dan memang ada orang seperti digambarkan pihak kedua itu hatinya mulia, berjiwa besar, bersifat mengampuni atau mungkin sekedar tak peduli, cuek. Tetapi dalam kaitan dengan tugas profesional, orang itu sebagai petugas (konselor), dituntut untuk “baik”, menjunjung tinggi harkat pribadi, menjaga rahasia kejelekan konseli yang dilayani. Idealnya tentu saja adalah kalau orang itu “baik” sebagai apapun, kapanpun, dalam situasi apapun, dengan siapapun. Maksud penerapan kode etik pada intinya adalah menjamin mutu layanan yang tinggi. Sebagian isi kode etik sebagai berikut:

1. Catatan-catatan tentang diri klien yang meliputi data hasil wawancara, testing, surat menyurat, perekaman dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan

hanya boleh digunakan untuk kepentingan klien. Data tersebut dapat digunakan untuk kepentingan riset atau pendidikan calon konselor, asalkan identitas klien dirahasiakan.

2. Panyampaian informasi mengenai klien kepada keluarga atau kepada anggota profesi lain hanya boleh dilakukan dengan seizin klien. Penggunaan informasi tentang klien dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan asalkan untuk kepentingan klien dan tidak merugikan klien.

3. Adalah kewajiban konselor untuk memegang rahasia klien. kewajiban ini tetap berlaku, walaupun dia tidak lagi menangani kasus klien atau tidak lagi berdinasi sebagai konselor (Prayitno, 2000:89).

G. Kapan Sebuah Rahasia/Informasi dapat Dibuka/Diteruskan kepada Pihak Lain tanpa Seizin Anak?

APA dalam Corey (1997:379) mengajukan satu prinsip umum bahwa “informasi yang diterima secara rahasia bisa diungkapkan hanya setelah ada pertimbangan yang sangat cermat dan apabila ada bahaya yang nyata dan mengancam seseorang atau masyarakat, dan kemudian hanya kepada para pekerja profesional yang layak dan kepada para petugas yang batas-batas kerahasiaan itu, meskipun pemberitahuan itu melawan klien dan bahkan berpengaruh negatif terhadap hubungan konselor-klien”.

Hal yang perlu diingat pembimbing pertama-tama adalah anggota staf sekolah dan anggota dari tim pendidik di sekolah itu. Pembimbing merupakan petugas ahli di bidangnya yang disertai bidang tanggung jawab tertentu, sama

seperti teman-teman sejawat yang lain. Karena itu program kerja dan kegiatannya akan dilaporkan kepada kepala sekolah yang memegang tanggung jawab umum dalam semua kegiatan sekolah. Sewaktu-waktu tentu kepala sekolah meminta pertanggung-jawaban pembimbing, atau memberikan perhatian kepada pembimbing tentang kemajuan dan hambatan pekerjaannya. Pembimbing akan menunjukkan sikap terbuka, bersedia tukar pikiran dan memberi informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Hal ini tidak berarti membuka segala rahasia yang dipegangnya, melainkan pembimbing dengan sepenuh hati berusaha memperkenalkan dan menolong kepala sekolah atau guru untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak, juga cara-cara yang mungkin bisa ditempuh untuk menolong anak-anak yang bermasalah. Pembimbing tidak memihak murid dalam arti yang negatif, secara membabi buta tetapi pembimbing menolong anak agar dapat memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menghadapi hidup dan persoalannya (Adams, 1965:376-385).

H. Kesimpulan

1. Bimbingan dapat diberikan dengan tepat bila didasarkan pada informasi yang objektif dan bila pembimbing mengenali murid-muridnya.
2. Pembimbing di sekolah mutlak perlu melaksanakan pengumpulan data. Data yang dipercayakan oleh murid kepada staf bimbingan baik perorangan maupun secara tim, harus disimpan dan dipergunakan sebaik mungkin demi kebaikan anak.
3. Data yang terkumpul dalam rangka membimbing mempunyai tingkat kerahasiaan yang berbeda-beda.
4. Setiap orang yang terlibat dalam pembimbingan, baik kepala sekolah, guru, guru pembimbing, maupun pembimbing perlu memiliki konsensus mengenai prinsip penggunaan dan prinsip kerahasiaan data yang diperoleh dari dan dalam kegiatan membimbing dalam arti luas.
5. Pedoman-pedoman dalam melaksanakan prinsip-prinsip di atas, yaitu menjaga kerahasiaan anak dan menjaga kerahasiaan, dapat diatur dalam kode etik jabatan sebagai pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, James P. 1962. *Problem in Counseling: A Case Studi Approach*. New York: MC Millan. Hal 148-162
- _____. 1965. *Counseling and Guidance, A Summary View*. New York: MC Millan. Hal 5-15; 376-385
- Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Depdikbud Universitas Terbuka. 1984/1985. *Materi Dasar Pendidikan Program Mengajar V Buku III E: Bimbingan dan Koseling*. Jakarta
- Hope, AE. 1985. Sifat Kerahasiaan Data dalam Bimbingan. *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali
- Prayitno. 2000. *Dasar-dasar Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, M. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi